

ART EXHIBITION  
**PRASARSA**  
JOGJA 2026

OPENING

Tuesday  
26th  
May  
2026

16.00 WIB

At Jogja Gallery

CURATORS

Anam Khoirul  
D.A.E. Savitri Sastrawan

OFFICIALLY OPENED BY

Heri Pemas

HOSTED BY

Putu Sutawijaya  
Bambang Heras

Sebelum  
*Bentuk*  
Menjadi  
*Padat*

26 - 30th May 2026

10.00 - 18.00 WIB

Supported By



**dictart**  
laboratory

I Wayan "Kun" Adnyana  
I Wayan Setem  
I Wayan Karja  
I Ketut Muka "Pendet"  
I Wayan Suardana  
Willy Himawan  
I Gede Arya Sucitra  
I Wayan Sujana "Suklu"  
I Made Ruta  
Tjokorda Udiana Nindhia Pemayun  
I Made Jodog  
I Nengah Wirakesuma  
Ida Ayu Gede Artayani  
Ni Made Rai Sunarini  
I Wayan Mudana  
AC Andre Tanama  
Satrio Hari Wicaksono  
I Putu Adi Putra Wiwana  
Walid Syarhow Basmalah  
Gede Yosef Tjokropramono  
I Made Bendi Yudha  
I Ketut Mustika  
Ni Made Purnami Utami  
I Dewa Putu Gede Budiarta  
I Wayan Kondra  
Luh Budiaprilliana  
I Wayan Adi Sucipta  
I Gede Jaya Putra  
A.A Gde Trisna Suryadinata  
Edy Semara Putra  
A.A Gede Bayu Paramarta Krisna Prabu  
Syarah Syam Amir

## ***Sambutan Pembukaan***

### **Prasangsa Art Exhibition Jogja 2026 “Sebelum Bentuk Menjadi Padat”**

***oleh Heri Pemas***

Terima kasih saya ucapkan untuk segenap panitia, yang sudah mengundang saya sebagai pembuka pameran.

Judul pameran ini menarik karena lebih menyoroti soal proses. Dalam ilmu fisika, perubahan material adalah hal yang lazim, dan seringkali mengagumkan untuk diamati. Perubahan partikel suatu benda akan menyesuaikan kondisinya. Kondisi inilah yang kemudian sangat berpengaruh pada bagaimana proses fisika itu berlangsung.

Berkaitan dengan pameran ini, proses bagi seorang seniman adalah hal yang kurang diangkat untuk dibicarakan. Kebanyakan kita hanya melihat hasil akhir, tanpa mengetahui konsep awal maupun proses kerjanya. Konsep karya/ide masih berupa abstrak yang kadang absurd untuk dipahami, di sisi lain hasil akhir karya seni pun seringkali berbeda dengan sketsa/desain awal. Hal ini karena banyak faktor yang memengaruhi dalam perjalanan proses berkarya. Seringkali pada sebuah pameran ditampilkan pula konsep sang seniman mendampingi karya akhirnya. Namun, diantara konsep dan karya yang dipamerkan, dibutuhkan kemampuan/imajinasi untuk menghubungkan keduanya. Proses diantara konsep awal dan hasil akhir memang berlangsung secara cair, luwes dan bahkan seringkali penuh dinamika. Disitulah sebenarnya kita bisa melihat geliat hidup yang lebih intens, yang dalam falsafah Jawa sering dikatakan bahwa “Urip iku urup”. Sebuah kalimat bijak yang sarat makna dan menjunjung tinggi betapa dinamisnya kehidupan dalam hubungannya dengan alam, baik jagad besar (alam semesta) maupun jagad alit (diri manusia).

Akhir kata, selamat kepada para kurator dan seluruh seniman yang berpameran, semoga melalui pameran ini kita dapat melihat lagi dengan lebih cermat proses yang sedang kita jalani bersama.

Terima kasih,  
Heri Pemas

# Menunda Kepadatan: Estetika Permukaan dan Politik Pengalaman Melihat

*oleh Anam Khoirul*

Kita sedang mengalami obsesi terhadap apa yang "padat". Dalam disiplin desain digital, sinema, hingga arsitektur, volume dan kedalaman ilusi dianggap sebagai puncak pencapaian representasi. Semakin sebuah citra mampu meniru massa dan ruang tiga dimensi, semakin ia dianggap "nyata". Namun, di balik pengejaran terhadap realisme yang absolut ini, kita sering kehilangan momen-momen halus yang terjadi sebelum sebuah bentuk mengeras menjadi objek yang final. Kita kehilangan "jiwa," yang bekerja sebagai "getar."

Melalui pameran ini, kolaborasi lintas instansi akademik membawa beragam latar belakang metodologi dan karakter material, namun semuanya bertemu pada satu titik fokus dalam tema besar gelaran BGAAD 2026: mencari "jiwa" dalam proses "menjadi" yang belum sepenuhnya mengendap.

\*\*\*

## Ritme: Denyut Jantung di Atas Permukaan

Dalam tradisi visual Nusantara, khususnya Wayang Kamasan, "jiwa" tidak dicari di balik otot yang menonjol atau ekspresi wajah yang dramatis. Jiwa hadir dalam *ritme*. Kita bisa melihat ini pada pengulangan pola awan, bebatuan, atau ornamen pakaian yang memenuhi setiap sudut bidang. Ritme adalah cara rupa "bernapas".

Seniman menggunakan repetisi bukan sebagai pengulangan yang menjemukan, melainkan sebagai mesin resonansi. Salah satunya, Ni Made Rai Sunarini melalui karya keramik *Putaran Dharma*, mengejawantahkan ini dengan sangat presisi. Bentuk geometris melingkar yang repetitif menciptakan ilusi gerakan yang tak kunjung usai. Di sini, lingkaran bukan sekadar bentuk statis, melainkan "Dharmachakra"—sebuah denyut kehidupan yang terus berputar. Tekstur guratan tangan pada permukaan tanah liatnya memberikan dimensi taktil yang mengundang mata untuk tidak hanya melihat, tetapi juga meraba waktu yang membeku dalam material bumi.

Senada dengan itu, Anak Agung Gede Trisna Suryadinata menghadirkan *Flux*, sebuah rangkaian 20 panel yang terinspirasi dari semangat *fluxus*—aliran yang tak pernah berhenti. Setiap panel adalah fragmen pengalaman yang, ketika disusun, membentuk satu ritme visual yang berdenyut. *Flux* menolak kepadatan tunggal; ia memilih untuk terus bergerak dalam ketidakkekalan. Sementara itu, I Nengah Wirakesuma menunjukkan bagaimana ritme dibangun dari materialitas organik dalam *Primitif Face 3*. Penggunaan air rebusan kulit kopi sebagai medium lukis menciptakan lapisan warna yang tumbuh dari proses penyerapan dan penumpukan goresan yang berulang. Ritme disini hadir dalam sapuan palet yang dinamis, di mana wajah primitif yang muncul bukan sebagai anatomi yang sudah jadi, melainkan sebagai getaran memori yang terus-menerus digoreskan kembali.

## Dualisme yang Saling Membangun

Dalam pameran ini, bayangan tidak diposisikan sebagai "musuh" cahaya atau sekadar ketiadaan bentuk. Sebaliknya, bayangan adalah struktur yang membentuk kehadiran itu sendiri. Hal ini berpijak pada filosofi Nusantara yang melihat dualitas bukan sebagai konflik yang harus diselesaikan, melainkan sebagai pasangan yang saling melahirkan.

Karya I Made Bendi Yudha, *Agni Bhuta Pawitra*, secara tajam mengeksplorasi kondisi ini melalui narasi "Peteng Pitu". Kegelapan yang maha gelap tidak diposisikan sebagai ketiadaan makna, melainkan sebagai tantangan bagi "api suci" dalam diri untuk muncul. Dualitas antara kegelapan (*peteng*) dan api suci (*agni*) menciptakan ketegangan yang justru membangun kejernihan identitas. Ini adalah manifestasi dari bagaimana yang tampak dan yang tak tampak bekerja secara simultan untuk mendefinisikan jati diri manusia.

Konsep ini juga muncul dalam karya *Nyomya Bhuta Kala* milik I Wayan Suardana. Dalam pandangan Bali, Bhuta Kala bukanlah kekuatan negatif yang harus dimusnahkan, melainkan energi liar yang harus "dijinakkan" atau diselaraskan (*nyomya*). Penggunaan kulit sapi mentah dan akrilik di atas kanvas memperlihatkan pertemuan antara yang material (kekuatan Bhuta) dan yang waktu (Kala). Dualisme di sini adalah tentang keseimbangan kosmis; sebuah upaya untuk menetralkan energi destruktif menjadi harmoni yang menopang kehidupan.

Dualitas yang saling menghidupkan ini diperdalam secara psikologis oleh Satrio Hari Wicaksono melalui lukisannya, *Menopang, Mengambang #2*. Di atas kanvas berlatar merah pekat, Satrio mempertemukan dunia nyata dan dunia imajinasi lewat sosok anak kecil antara yang melayang. Di sini, dualisme mewujud dalam dialektika antara kondisi "mengambang" dan upaya "menopang." Representasi dari ketidakpastian, kecemasan, dan hilangnya pijakan manusia modern sebagai simbol ketanggungan dan harapan untuk bertahan di tengah situasi yang rapuh. Penyatuan tubuh anak dengan unsur hewani (telinga kelinci, sayap, dan ikan yang didekap) bukan sekadar permainan visual surealistik, melainkan jembatan yang mempertemukan rasio manusia dengan naluri purba alam bawah sadar. Di ruang antara yang ambigu ini, ketegangan dualistik tidak melebur atau runtuh, melainkan saling menyangga dalam keheningan yang intens.

## Sebelum Sepenuhnya Padat: Estetika Menjadi (Becoming)

Metafora "sebelum sepenuhnya padat" merujuk pada momen transisi; sebuah fase di mana rupa masih berada dalam proses "menjadi" (*becoming*). Ini adalah sebuah perlawanan terhadap finalitas objek yang seringkali menipu mata kita. I Putu Adi Putra Wiwana melalui karyanya, *Nge-Ning*, memberikan narasi visual yang intim mengenai transisi spiritual ini. Sebagai representasi dari laku penyucian diri atau purifikasi, *Nge-Ning* memandang proses pembersihan lahiriah dan batiniah dari noda atau energi negatif bukan sebagai kondisi yang statis. Sebelum seseorang mencapai fase kehidupan yang baru, ia harus melalui tahap penetralan ini. Di sini, proses "menjadi suci" atau "menjadi selaras" tidak terjadi secara instan, melainkan melalui vibrasi yang

halus—sebuah wilayah transisi di mana noda-noda masa lalu dilepaskan dan kesadaran baru perlahan-lahan mengendap.

Filsafat penundaan bentuk ini menemukan wujud representasional yang puitis dalam karya AC Andre Tanama, *Still Becoming*. Di atas kanvasnya, tubuh figur Gwen Silent dihadirkan perlahan muncul dari kegelapan pekat. Cahaya di latar belakang tidak hadir untuk memberikan kepastian bentuk yang benderang, melainkan sekadar isyarat samar. Karya ini merayakan kondisi transisi yang tidak pernah benar-benar selesai: penolakan terhadap identitas yang beku dan mutlak. Gwen Silent berada di ambang kemunculan. Ia terus bergerak dan bertransformasi bahkan saat tampak diam dalam bingkai kanvas.

Namun, fase "sebelum padat" ini juga mengandung risiko politik yang kritis, seperti yang ditunjukkan dalam karya Ida Ayu Gede Artayani, *Sublimasi*. Di sini, sublimasi dimaknai sebagai proses perubahan yang dipaksa, sebuah lompatan dari yang padat menuju kehampaan tanpa sempat menjadi seimbang. Kritik terhadap eksploitasi alam memperlihatkan bagaimana ambisi manusia "menguapkan" keseimbangan ekologis. Uang kepeng emas di atas bidang merah menjadi simbol ironis: hasrat material yang mempercepat kehancuran, mengubah tanah yang kokoh menjadi kehilangan yang tak berwujud.

Begitu juga dalam *Tanda Zaman* karya I Wayan Mudana, di mana disharmoni divisualkan secara asimetris untuk menunjukkan lunturnya spiritualitas akibat kapitalisme. Di sini, "ketidakpadatan" bukan lagi tentang keindahan transisi, melainkan tentang keroposnya nilai-nilai adiluhung yang dikomersialkan. Rangkaian karya ikan dari Gede Yosef TJ (dari *Chakal Fish* hingga *Predator Fish*) juga berfungsi sebagai metafora ekosistem yang rapuh. Ikan-ikan ini divisualkan sebagai entitas yang hidup dalam sekolah-sekolah, namun keberadaan mereka sebagai predator maupun mangsa menunjukkan bahwa jika keseimbangan alam tidak dijaga, mereka akan segera melenyap—menyublim—sebelum kita sempat benar-benar memahaminya.

\*\*\*

"Sebelum Bentuk Menjadi Padat" pada akhirnya adalah sebuah upaya untuk memanusiaikan kembali pengalaman melihat. Pameran ini mengajak kita untuk merayakan "yang belum selesai". Di tengah kepungan citra digital yang dingin dan terlalu tajam, karya-karya dari para seniman ISI Bali, ISI Surakarta, ISI Yogyakarta, ITB Bandung dan IKJ Jakarta ini menawarkan kehangatan dari sebuah proses sedimentasi visual yang jujur.

Ini adalah aspek "Junjung" dalam tema besar BGAAD 2026. Menjunjung berarti memuliakan proses daripada hasil. Kita menjunjung tinggi kemampuan kita untuk merasakan getaran halus di antara dua bidang, menghargai pengulangan pola yang meditatif, dan menerima keraguan sebuah bentuk sebelum ia memutuskan untuk mengeras. Melalui pameran ini, penonton diharapkan tidak hanya melihat objek estetika yang sudah jadi, tetapi juga belajar merasakan kembali "Jiwa" yang bergetar di dalam "Jagad" rupa yang terus mengalir, berubah, dan belum sepenuhnya padat.

# Memahami Kembali: Jejak Membangun Metafora Di-Antara

oleh D. A. E. Savitri Sastrawan

Sebuah pertanyaan muncul: *sejauh mana kekuatan seorang perupa mengeksekusi karya seni-nya?* Jawabannya menjadi satu hal yang ditunggu-tunggu oleh para audiens yang mengaguminya. Namun yang menjadi pertanyaan selanjutnya: *apakah semua yang si perupa kreasikan harus sesuatu dengan kekuatan penuh sampai berbentuk seutuhnya atau sebuah karya yang mencerminkan kekuatan konsep yang matang?*

Ini menjadi kegelisahan bersama yang menarik untuk dibedah oleh para perupa akademik seni, tidak melalui suatu ceramah di dalam kelas, melainkan melalui kreasi karya seni dengan metode penciptaan yang beragam. Berbasis pada tema besar BGAAD ISI Bali 2026, "Jiwa-Jagad-Junjung", Pameran "**Sebelum Bentuk Menjadi Padat**" membaca *jiwa* bukan sebagai entitas metafisik, melainkan sebagai kualitas visual yang di-*junjung* bekerja melalui ritme, pola, relasi, bayangan, dan nuansa, dimulai di *jagad* rupa yang akan mempengaruhi *jagad* manusia itu sendiri.

Hari ini kita hidup dalam lanskap visual yang semakin *padat* oleh *bentuk*, karena banyak visual diterima secara utuh dan secara cuma-cuma. Jika seseorang menerimanya dengan utuh tanpa mencari tahu tahap-tahap *terbentuknya*, maka rasa ingin tahu-nya tidak bertumbuh. Ini menjadi hal penting untuk mengenalkan kembali kualitas visual yang dihasilkan dengan jenjang konsep *di-antara* (*in-betweenness*) melalui seni rupa.

Berdasarkan artistika dan estetika karya yang dikreasikan oleh masing-masing perupa akademik seni dari ISI Bali, ISI Yogyakarta, ISI Surakarta, Institut Teknologi Bandung dan Institut Kesenian Jakarta, kita akan menelusuri 3 (tiga) sub-tema yang membahas "Sebelum Bentuk Menjadi Padat". Yakni, *ritme sebagai jejak berulang yang dinamis, dualisme yang saling membangun, serta metafora di-antara*.

## Ritme: Jejak Berulang yang Dinamis

"Sebelum Bentuk Menjadi Padat" terpantik dari sebuah pembahasan tradisi visual Nusantara, yakni kesenian wayang - baik pertunjukan maupun lukisan. Setelah ditelisik, rupa wayang tidak dibangun melalui ilusi volume, melainkan melalui sistem garis, bidang dan pola yang bekerja secara ritmis. Keberadaan pakem menggambar dan ornamen yang berulang bukanlah hal yang statik, mereka justru membangun relasi antar unsur visual yang dinamis.

Sebagai contoh, dalam Gaya Seni Visual Bali seperti Wayang Kamasan dan Batuan, kita dapat melihat siluet, kontur, serta kontras gelap-terang di dalamnya. Ini adalah sebuah bahasa rupa yang menegaskan bahwa makna tidak selalu muncul dari kedalaman ruang, tetapi dari kepadatan yang dibawa ke permukaan. Eksplorasi karya yang disebut sebagai bagian dari tradisi Bali ini setidaknya dieksplorasi beberapa perupa. Di antaranya, lewat lukisan-lukisan I Wayan Adi Sucipta, I Wayan Setem, instalasi I Gede Jaya Putra dan keramik Ni Made Rai Sunarini. Masing-masing mengadaptasi ritme sebagai jejak berulang yang dinamis dari cara masing-masing menginterpretasi pemahaman pakem dalam Gaya Seni Visual Bali.

Saat melihat karya I Wayan Adi Sucipta dalam seri "Femina" yang berupa lukisan dan karya instalasi I Gede 'Dekde' Jaya Putra "After the Meteor Gone", sebenarnya ada kemiripan dalam mengeksekusi ritme yang mengungkapkan refleksi diri. Adi Sucipta yang menjadi fasih menggambar garis-garis tradisi melalui *nyantrik* (belajar dari perupa yang merupakan keluarga atau orang di desanya yang ahli). Ritme yang ia dapatkan lalu diaplikasikan ke dalam kekaryanya yang terlihat acak tetapi cukup deskriptif. Dalam seri "Femina" ia bermaksud merefleksikan sikap feminitas seorang laki-laki selalu hadir dalam kehidupan. Bagaimana rasa kasih sayang dan kelembutan dapat menjadi solusi dalam hektiknya dunia. Di antara karyanya hadir figur wayang perempuan sebagai feminitas, figur wayang binatang sebagai hektik dunia dan buah strawberry sebagai simbol rasa asam manis yang berdampingan. Melalui empat panel karyanya kita diajak mengikuti jejak cerita yang penuh kedinamisan figur nan hektik tersebut.

Dalam instalasi 'Dekde' Jaya Putra, mungkin kita tidak menemukan hal serupa karena Dekde tidak *nyantrik* seperti Adi Sucipta, tetapi ritme yang ia bangun pun berasal dari caranya menapak dalam membuat karyanya. Melalui teknik drawing, lukisan yang realis, dan video art, ia membuat pakem tersendiri yang ia telah geluti selama 10 tahun lebih setelah ia mempelajari seni secara akademis. Kecenderungannya, ia harus menghadirkan banyak elemen secara lepas dan disatukan menjadi suatu ritme. Karya "After the Meteor Gone" yang dimana ia merefleksikan diri terinspirasi dari cerita serial televisi Meteor Garden di tahun 2000an awal merupakan napak tilas yang penuh tanya. Audiens diajak untuk mengilhami semua elemen audio visual yang terpampang, diajak merefleksikan bersama juga.

Kita beranjak ke karya lukisan I Wayan Setem "Harmoni Tradisi" dan keramik Ni Made Rai Sunarini "Putaran Dharma" yang sama-sama menghadirkan satu jenis simbolisme saja dalam ritmenya. Dalam "Harmoni Tradisi", dari kejauhan karya ini nampak abstrak dengan dominan warna cerah kuning dan jingga. Namun, Setem menghadirkan bayang-bayang satu ornamen Bali yang dimana audiens diajak menebak bentuknya. Keharmonisan yang terbangun dari antara ada dan tiada dalam lukisan Setem mencerminkan bagaimana ritme tradisi tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Belum lagi ia menghadirkan celah warna yang memperlihatkan potensi keretakan, keharmonisan tetap berjalan. Hal ini senada dengan kekarya "Femina" Adi Sucipta yang menjajaki dua sisi yang saling menyeimbangkan.

Ini membawa kita ke karya berbahan tanah liat dan kayu oleh Rai Sunarini, yang dibanding keramaian warna-warna karya-karya di atas, ia menghadirkan *earth tone* atau warna alami yang membumi. Ini berkaitan dengan judul karyanya "Putaran Dharma". Dilengkapi dengan simbolisme kepala Buddha sebagai *jejak perjalanan spiritual penuh liku* namun dengan satu tujuan tetap yang *kokoh*. Instalasi keramik ini bermaksud mengingatkan kembali bagaimana setiap karma dan dharma yang terlaksana akan berputar kembali serta menciptakan harmoni dalam duniawi.

Kembali ke seni rupa nusantara, terdapat karya print Walid Syarhowi Basmalah berjudul "Optimisme Geometrik". Disini ia mengolah berbagai bentuk geometris yang kita kenal di dunia seni rupa namun sejatinya mengungkap suatu simbolisme nusantara dengan imaji flora, arsitektur dan pola. Struktur yang terlihat di-dekonstruksi ini menjadi menarik ditelisik karena ada keharmonisan yang tidak biasa dihadirkan, begitu juga lewat warna-warna yang digunakan. Senada dengan keempat karya sebelumnya, Walid menegaskan bahwa *seni dapat menjadi ruang untuk merawat optimisme seseorang serta menyusun ulang pandangan* tentang kehidupan manusia, termasuk dalam krisis.

Maka, kekaryaannya Setem, Rai Sunarini, dan Walid, tidak sekedar memperlihatkan ritme satu simbolisme saja, tetapi juga bagaimana simbolisme itu memiliki representasi filosofis kehidupan yang cukup mendalam untuk kita jajaki kembali bersama. Dengan itu, kelima karya di atas telah memberi pemahaman kembali tentang ritme yang bisa sangat dinamis dalam menjajaki atau menambah jejak dalam mengembangkan sebuah karya seni rupa.

## Dualisme yang saling membangun

Sering kali kita melihat hal yang dualisme, berbeda sisi ataupun terlihat oposisi, sebagai hal yang terpisah. Namun dalam pemahaman Ritme di atas, kita justru bisa menemukan yang terlihat terpisah ini dapat saling membangun. Hal ini pun tercerminkan dari yang dipahami di Bali sebagai Rwa Bhinneda, dua sisi yang saling melengkapi. Dan dalam pameran ini kita bisa menemukan karya yang menyoroti dualisme yang saling membangun.

Seperti lukisan-lukisan karya I Wayan Karja berjudul "Tunas Cahaya Sangkara" dan Ni Made Purnami Utami berjudul "Refleksi Kehidupan", keduanya memiliki unsur yang kita kenal hari ini dengan lukisan *abstrak*. Tetapi kita juga bisa melihat bahwa yang dikreasikan tidaklah berbasis menciprat serta mengekspresikan suatu letupan jiwa saja. Di dalamnya terdapat unsur yang saling membangun iringan kedinamisan visual. Hal seperti ini lah yang kadang melahirkan pertanyaan, *bagaimana seorang perupa dapat mencapai artistika seperti ini?*

Tentu itu tidak lepas dari pemahaman warna dan komposisi, yang mungkin tersentuh saat mempelajari nirmana dwimatra. Kebetulan keduanya merupakan perupa akademik yang telah berkutik dengan nirmana kepada generasi selanjutnya. Mengetahui ini tentu menjadi vital karena bagi kita yang mengetahui nirmana dwimatra akan bertanya-tanya lagi, *unsur dan prinsip yang mana saja diaplikasikan ke dalam karyanya?*

Belum lagi pertanyaan, *jika benar perupa ini dari Bali, dimana letak ke-Bali-an-nya?* Hal ini sering menjadi pertanyaan yang mencuat ketika perupa Bali keluar dari Gaya Seni Visual Bali yang terkenal "rumit". Padahal jika memang hal itu yang ingin dijajaki, kita bisa menelusurinya seperti demikian. Gaya Seni Visual Bali yang "rumit" itu sangat bisa ditemukan. Karena yang dikembangkan di dalam lukisan-lukisan ini adalah bagian dari menemukan kembali tradisi dari Gaya Seni Visual Bali itu. Seperti Adi Sucipta, Karja dan Purnami sama-sama melalui *nyantrik* kemudian melanjutkan studi secara akademis. Ditambah, perjalanan kekarya seni mereka bersinggungan dengan perupa Belanda, Arie Smit, beserta gaya lukisannya, juga gaya seni visual Bali yang sempat Smit ikut kembangkan - Gaya Lukis Young Artist.

Maka estetika Gaya Seni Visual Bali yang "rumit" itu tidak hanya pada ranah artistikanya yang padat di permukaan, tetapi juga perkembangan seorang individu perupanya. Selain ketegangan kolektif-individualisme-kolektif yang dihadapinya, adapun yang terjadi adalah *tidak pernah pergi dari ke-Bali-annya* tetapi secara capaian karyanya dianggap keluar - "tidak pergi, tapi keluar".<sup>1</sup> Dengan keberagaman dualisme ini kita dapat memahami kembali bahwa tidak ada yang terlihat oposisi dalam dua karya yang telah dibahas. Keberagaman dualisme itu justru saling membangun pemahaman kesenian yang tidak pernah berhenti berkembang.

## Menapak: Metafora di-antara

Perlu dicatat, analogi ini penulis ulas sambil mendengarkan lagu berjudul "Skets III" oleh Rollfast dari album *Skets (Live at Puri Agung JRO Kuta)*. Ternyata yang membantu memahami kembali metafora sebelum bentuk menjadi padat, penulis perlu mendengarkan lagu-lagu yang sifatnya eksperimental - *di-antara/in-betweenness* - ia bukan *pop & rock* atau *EDM* sehari-hari anda. Tetapi lagu ini hadir benar adanya, sebagai karya ia menghadirkan berbagai cara permainan drum, gitar, bass, dan efek lainnya, secara notasi jazz, rock, ala gamelan Bali, seperti menyeket sebuah cerita di saat bermain live itu juga.

Itu pun yang dirasakan saat menapaki karya-karya mix media seperti yang dikreasikan Edy Semara Putra berjudul "Bayang-Bayang yang Sedang Mengeras", Luh Budiaprilliana berjudul "108 Doa: Henti pada Luka", dan seri "Road and Roots" oleh A. A. Gede Bayu Paramarta Krisna Prabu. Selain secara tidak sengaja judul-judul karya mereka senada judul lagu atau puisi, mix media yang digunakan disini sangat beragam sebagaimana *Skets III* menghadirkan berbagai cara memainkan instrumen musiknya.

Edy sangat familiar dengan patung megalitik Palindo di Lembah Napu, Sulawesi Tengah, adalah warisan karya seni rupa terlama di dunia. Disini ia menghadirkan kembali *bayang-bayang*nya dengan warna putih sebagai *ruang awal yang masih netral*. Lewat metode penciptaan tekstur yang mencerminkan "Bayang-Bayang yang Sedang Mengeras", Edy menghadirkan dokumentasi sejarah seni rupa yang tidak bisa di-elak ada di Indonesia, ditambah ia menghidrarkannya tidak dari satu sisi saja.

---

<sup>1</sup> Istilah-istilah disini diambil dari esai sebelum yang sudah terbit, "INTERPRETASI GAYA "RUMIT" BALI DALAM SENI RUPA KONTEMPORER BALI, SEBUAH CATATAN PENGAMATAN" oleh Dewa Ayu Eka Savitri Sastrawan di buku *Reinvented Tradition #2: Merepresentasikan Kembali Tradisi*, hal 27-55.

Dengan itu audiens diajak menilik kembali kemunculan sampai keberadaan patung megalitik tersebut walaupun secara jarak jauh. Menapaki sejarah lewat metafora di-antara karena manusia yang hidup hari ini dan benar-benar tahu pembuatan serta keberadaannya tidak benar-benar ada. Secara tidak langsung, Edy menawarkan metode dalam menggali potensi sejarah seni rupa Indonesia melalui penciptaan seni rupa.

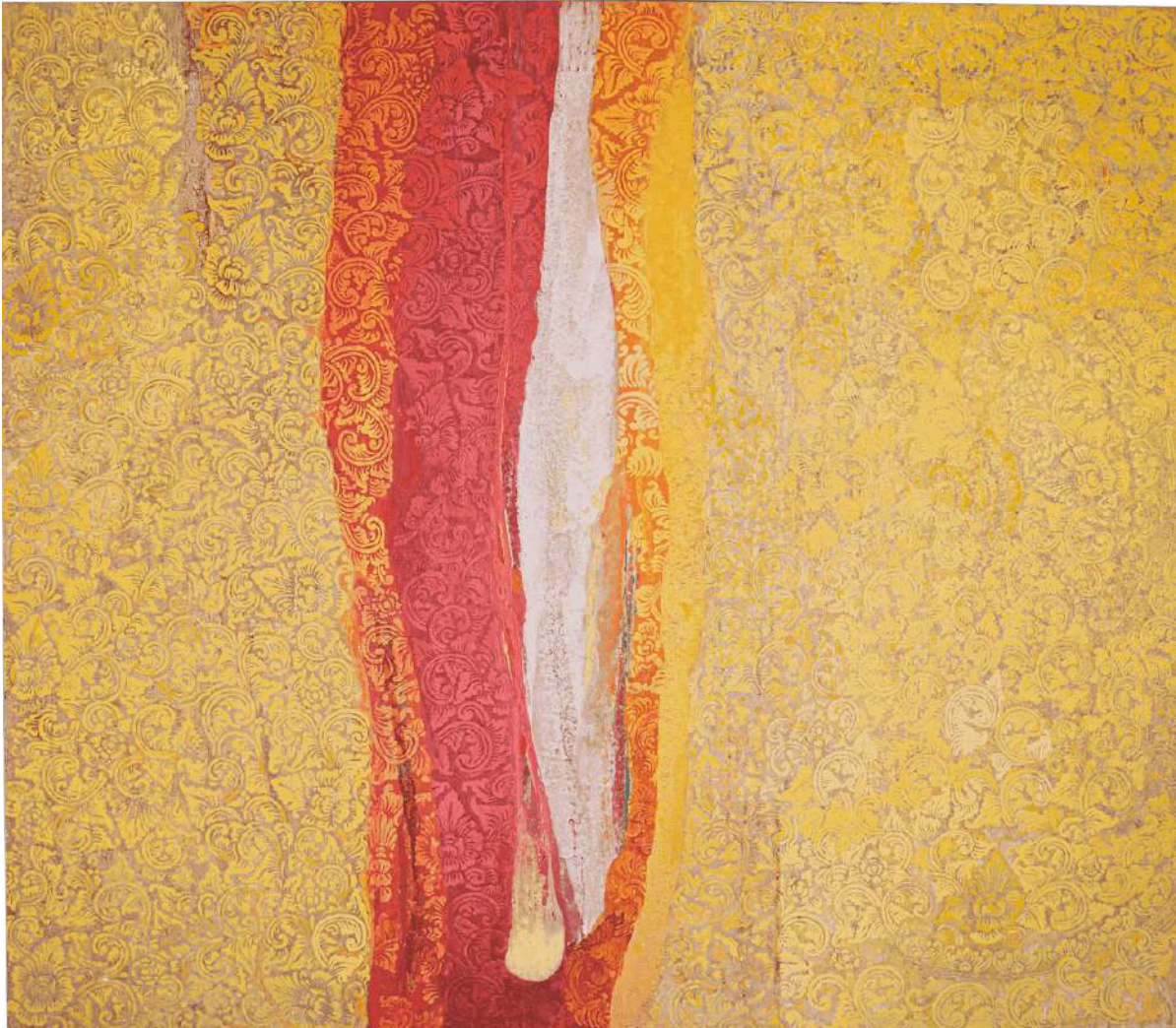
Aprillia menghadirkan proses penyembuhan atas *inner child* yang terluka dan menghentikan pewarisan antar generasinya. "108 Doa: Henti Pada Luka" menyerupai mantra yang disebut 108 kali yang dilakukan seorang Hindu Bali saat *mejapa*. Disini Aprillia menghadirkan *satu unit doa* di setiap lingkaran: *usaha untuk hadir, mengolah luka, dan menghentikan keberlanjutannya*. Sebagai seorang ibu, ia mengharapkan keberlangsungan menuju *generasi yang lebih utuh* tanpa luka harus diwariskan. Ini menjadi cara sebuah doa yang biasa diucapkan secara langsung, ditempatkan dan didokumentasikan sedemikian rupa. Sehingga karya yang berproses ini juga belum berhenti disini saja. Menapaki karya ini kita sejatinya masuk ke dalam *in-betweenness* itu sendiri.

Sedangkan Anak Agung Gede Bayu "Gung Bayu" menghadirkan seri "Road and Roots" yang penuh makna. Seri karya ini menceritakan *sejauh apapun seseorang melangkah, setiap perjalanan akan selalu membawa jejak akar yang membentuk identitasnya*. Garis tebal yang digoreskan disini merupakan representasi jalan dan akar, sehingga dalam lukisan-lukisan Gung Bayu kita dapat menemukan berbagai dinamika lika liku yang terungkap. Metafora di-antara yang dijajaki di karya-karya ini menjadi catatan bagaimana sebuah perjalanan itu ada titik awalnya. Senada dengan karya Edy, apa yang telah terbentuk pasti ada awal mulanya. Gung Bayu dengan gamblang menunjukkan kemungkinan bentuk *in-betweenness* sebuah perjalanan seorang manusia yang penuh bayangan jejaknya sendiri.

Melalui ulasan *ritme sebagai jejak berulang yang dinamis, dualisme yang saling membangun, serta menapak metafora di-antara* di atas, kita sekilas dapat melihat proses serta capaian perupa akademik yang berpameran kali ini. Bahkan, jika dilihat lagi, pencapaian karya-karya ini bukanlah akhir bentuk yang telah menjadi padat itu - semua masih berproses. Ditambah, menggali potensi seorang perupa untuk berkarya menghasilkan artistika dan estetika yang *di-antara (in-betweenness)* terkesan seperti hal yang tidak biasa di dunia hari ini.

Pameran ini bermaksud mengenalkan kembali apa yang disebut *rupa belum sepenuhnya mengendap menjadi bentuk*. Tetapi juga memberikan kesempatan kepada para perupa akademik seni untuk memahami ulang maknanya melalui metode penciptaan seni yang beragam. Pameran "Sebelum Bentuk Menjadi Padat" memperlihatkan vitalnya pengembangan berkarya seorang perupa, apalagi seorang perupa akademik seni yang menyebarkan ilmu ke generasi selanjutnya. Sehingga dapat memperkaya perspektif tidak hanya sesama perupa akademik seni tetapi juga kepada mahasiswa mereka, serta ke audiens yang lebih luas.

I Wayan Setem



**Harmoni Tradisi**

160 X 140 cm  
acrylic on canvas  
2026



## **Anam Khoirul**

(b, 1995)

Anam Khoirul merupakan kurator dan akademisi yang telah menjalankan praktik kuratorial independen sejak 2015. Saat ini ia mengajar di Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), ISI Yogyakarta. Latar pendidikannya berangkat dari Tata Kelola Seni, FSRD ISI Yogyakarta (2014), dilanjutkan dengan studi magister di Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada (2019). Kini, ia sedang menyelesaikan studi doktoral dengan fokus pada praktik kuratorial kontemporer di Indonesia.

## **D. A. E. Savitri Sastrawan**

(b, 1990)

D. A. E. Savitri Sastrawan adalah praktisi di seni dan bahasa. Saat ini ia mengajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Bali. Savitri adalah alumnus Masters in Global Arts di Goldsmiths University of London, UK dan Seni Rupa Murni Lukis di ISI Denpasar. Ia tertarik dalam mengeksplor kemungkinan-kemungkinan antar disiplin di kesenian dan bahasa dalam kebudayaan dan masyarakat kita saat ini. Tidak terkecuali rekoleksi narasi-narasi yang ada dalam sejarah, geografi dan budaya visual yang ada di atau tentang Bali dan Indonesia. Ia juga aktif berkolektif bersama Rupa Bali dan Gurat Institute. Pameran yang pernah ia kurasi di antaranya "Merayakan Murni" bersama Ketemu Project (2015–2016) dan "Mengingat 25 Tahun Reformasi" bersama Cemeti Institute untuk Seni dan Masyarakat (2023). Tulisannya pernah diterbitkan di Indonesia dan luar negeri dalam bentuk artikel majalah (antaranya Artlink, ASEF), buku (antaranya Routledge, Pusaka Seni Rupa), katalog pameran di galeri dan museum (antaranya Can's Gallery, Singapore Art Museum).





## I Wayan “Kun” Adnyana (b, 1976)

Prof. Dr. Wayan ‘Kun’ Adnyana, lahir di Bangli, Bali, 4 April 1976, meraih gelar Profesor bidang Sejarah Seni pada tahun 2019. Selain sebagai perupa profesional yang telah menyelenggarakan pameran tunggal bereputasi lintas bangsa, seperti di Tainan, Taiwan (2018), Sidney, Australia (2019), dan Slupsk, Polandia (2023), juga mengemban amanah Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (2019–2021). Kini sebagai Rektor Institut Seni Indonesia (ISI Bali) periode 2021–2025.

Profesor Kun sedini muda aktif menulis artikel seni dan budaya pada berbagai media, antara lain Kompas, Tempo, Media Indonesia, Suara Merdeka, Jawa Post–Radar Bali, Bali Post, dan lain-lain. Melakukan riset mendalam tentang seni lukis Bali hingga ke Leiden, Harlem, dan Amsterdam (2015), dan memimpin muhibah seni budaya ke Paris, Prancis (2023). Kurator seni rupa prestisius dan internasional, seperti Galeri Nasional di Jakarta, Galeri Art 1 (Mondecor), Galeri Seni Tonyraka, Galeri Seni Gajah (Singapura), Sudakara Art Space, dan even Pameran Kolosal Bali Megarupa dan Bali Kandarupa (2021–2023). Buku karya Kun Adnyana, antara lain: Pita Maha : gerakan sosial seni lukis Bali 1930–an (KPG, 2018), Barong Landung: Anak Agung Sobrat (2017), Pita Prada: Kreativitas Emas bersama Agus Darmawan T dan Jean Couteau (2009), Gigih Wiyono: Diva Sri Migrasi bersama M. Dwi Marianto (2008), dan Nalar Rupa Perupa (2007).

Ia juga menggagas dan mewujudkan berbagai pertunjukan kolaborasi, diantaranya: Komposisi Orkestra Tradisi Gambyuh Agung, Bali (2021); Pertunjukan Ekologis Nuwur Kukuwung Ranu di Kintamani, Bali (2022); Candet Ding Pituning Pitu Indonesia Raya di Candi Tegowangi, Kediri (2022); dan Pertunjukan Internasional Waruna Mukti Dwipantara pada even Fete De L-Archipel di Paris, Prancis (2023). Dipercaya sebagai juri penghargaan Dharma Kusuma (2021–2023), juri Bali–Bhuwana Mahottama Nugraha, Bali–Bhuwana Nata Kerthi Nugraha, dan Bali–Dwipantara Nata Kerthi Nugraha (2021–2023).

Penghargaan: Anugerah Kebudayaan Indonesia Tahun 2023 Kategori Pelopor dan Pembaharu, World Peace Artist Awards dari Committee of Artists for World Peace, Republik Korea (2023), Kerthi Bali Sewaka Nugraha dari Gubernur Provinsi Bali (2023), Visiting Art Scholar Awards dari Gwen Frostic School of Fine Art Collage, Western Michigan University, AS (2013), Nominasi Jakarta Art Awards (2008), Penghargaan Widya Patata (bidang kritik seni rupa) dari Pemerintah Provinsi Bali (2007), Nominasi Philip Morris Indonesian Art Awards (1999), dan lain-lain.



## I Wayan Setem (b, 1972)

I Wayan Setem, lahir di Lusu Kangan, Bali, 20 September 1972. Menempuh pendidikan seni rupa di STSI Denpasar (1993–1997), melanjutkan Magister di ISI Yogyakarta (2007–2009), dan meraih gelar Doktor di ISI Surakarta (2015–2018). Sebagai perupa, ia aktif berkarya dan berpameran sejak 1990-an. Beberapa pameran tunggal yang pernah diselenggarakan antara lain Jalak Bali di Taman Burung Singapadu, Gianyar, Bali dan Bali Starling House, Jerman (1997), Manunggaling Kala Desa di Sangkring Art Space, Yogyakarta (2009), Pameran Seni Rupa Celeng Ngelumbardi Karangasem, Bali (2018), serta Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda di Kuwarasan Gallery, Gianyar, Bali (2020).

Selain pameran tunggal, Wayan Setem aktif mengikuti berbagai pameran kelompok nasional dan internasional. Di antaranya International Studio for Culture FSRD–ALVA di Australia (2012), Pandemic Aesthetic Universitas Maranatha Bandung (2020), Art Moments Bali di Jimbaran (2023), Art Jakarta bersama Nata Citta Art Space (2024), Bali Mega Rupa (2021–2024), Bali Bhuwana Rupa (2022), hingga Bali Nata Bhuwana III di Astana, Kazakhstan (2024). Pada tahun 2025 ia turut berpartisipasi dalam B-GAME Bali Global Art Map Exhibition di ARMA dan Komaneka Art Gallery Ubud, serta sejumlah pameran bersama Komunitas Perupa Galang Kangan di berbagai kota di Indonesia.

Dalam praktik berkaryanya, Wayan Setem banyak mengeksplorasi hubungan manusia, alam, dan nilai-nilai budaya Bali melalui bahasa visual yang simbolik dan reflektif. Konsistensinya dalam berkarya telah mendapat apresiasi sejak awal perjalanan seninya, salah satunya melalui penghargaan The Best Painting Kamasra Prize dari STSI Denpasar pada tahun 1996. Hingga kini ia terus aktif berkarya dan berpameran, baik di ruang seni nasional maupun internasional.



## I Wayan Karja

(b, 1965)

Wayan Karja adalah pelukis Bali, pendidik seni rupa, dan pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Denpasar. Lahir di Ubud, ia dikenal melalui karya-karya yang berakar pada kosmologi Bali, khususnya konsep pangder bhuwana dan mandala warna, yang diolah secara intuitif dan spiritual dalam praktik seni rupa kontemporer. Selain berkarya, Karja aktif dalam restorasi seni, penelitian, serta lokakarya seni di tingkat nasional dan internasional. Ia menerima berbagai penghargaan bergengsi, termasuk Satyalencana dari Presiden Republik Indonesia dan Nakasone Yasuhiro Award di Tokyo. Pendidikan seninya meliputi MFA dari University of South Florida, studi lanjut di Swiss, dan gelar doktor dari Universitas Hindu Indonesia. Karyanya telah dipamerkan di berbagai negara seperti Hong Kong, Jepang, Swiss, Hungaria, Australia, Italia, Jerman, Polandia, China, dan Amerika Serikat. Dua pameran tunggal internasional terkini di Hamburg dan Berlin, Jerman, mencerminkan jangkauan global visi artistiknya yang berakar pada filosofi Bali.

## I Ketut Muka “Pendet”

(b, 1961)



Pernah Pameran di Khazastan 2024, Shanghai Museum 2023, Thailand 2024, B-Game 2024, B-Game 2025, Bali Mega Rupa 2025.



## I Wayan Suardana

(b, 1963)

Pameran Seni Rupa SIPP SETIAP SAAT, Santrian Gallery Sanur, 2021, Pameran Bali Mega Rupa 2021, “Wana Cita Karang Awak”, Museum Puri Lukisan Ubud, 23 Oktober – 6 Nopember 2021, IVCE 4 Internasional Visual Culture Exhibition Post Pandemic, FSRD UNS Indonesia, POH-CHANG Academy Of Art Malaysia, Pameran Patung “SEKALA-SKALA” Menakar Geliat Seni Patung SDI (Sanggar Dewata Indonesia), Tony Raka Gallery, 16 Juli – 30 Agustus 2022, Pameran Seni Rupa dan Desain “WASKITA RUPA” Dharma-tirta-matra, The Villa Gallery Surabaya, 11-16 September 2022, Pameran Bali Mega Rupa RANU-WIKU-WAKTU: Semesta Cipta Sastra Rupa, Puri Lukisan Ubud, 9-23 Oktober 2022, BRICOLAGE International Exhibition Of Visual Art, International Conference On Languages And Art Across Cultures – 2022, Virtual Gallery <https://bit.ly/bricolageexhibition>, BALI PADMA BHUWANA II, “ARGA TIRTHA SIDHI, NATA CITTA SPACE, ISI DENPASAR, 8 Desember 2022– 8 Januari 2023, Pameran Megarupa, Wara-wastu-Waruna (Bahtera Karsa Samudra Rupa (Bhuwana Sakti), ARMA Museum, 17-31 Juli 2023, Pameran Kriya Internasional Raka-Tirta-Sadha (kemuliaan mengalir dalam kreativitas) (Egois), Museum Puri Lukisan Ubud, 15-31 Oktober 2023, Bali Artmoment Exhibition Cita Rupa Raksata Nata-Citta-Krama, Hotel Intercondinental Jimbaran 23-25 Juni 2023. Pameran Seni Visual, Rupa Harmoni Berdikari Negeri, Gedung D Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi RI 2024, Pameran Internasional B\_GAME Bali Global Art Map Exhibition, KALA – MENAWA – KALPA (Waktu – Manusia – Momenta), Tony Raka Gallery, Mas Ubud Bali, 19 Okt – 2 Nop 2024, International Art & Craft Exhibition JEJAK RASA Collaboration Of Art And Craft To Empower Global Identity, Selasar Gagas Universitas Muhammadiyah Bandung 2-6 Mei 2025, Pameran Internasional B-GAAD II, 2025, Nata Art Space, ISI BALI, Pameran Internasional Magarupa 2025, Museum Komaneka Ubud, Pameran Internasional Bhuwana Rupa 2026, Museum ARMA Ubud, Bali

## Willy Himawan

(b, 1983)



Dr. Willy Himawan, M.Sn, lahir di Denpasar, Bali. Menempuh pendidikan sarjana, magister, dan doktoral di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (ITB), dengan fokus seni lukis dan practice-based research, dan meraih gelar doktor pada tahun 2018. Saat ini menetap di Bandung dan aktif sebagai dosen di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, tergabung dalam Kelompok Keilmuan Seni Rupa. Dalam praktik akademiknya, ia mengampu mata kuliah seperti Balinese Art: Spirituality and Culture, Symbolic Painting, dan Drawing Basic, sekaligus aktif sebagai pembimbing mahasiswa sarjana dan magister, editor, serta reviewer di berbagai jurnal seni rupa di Indonesia.

Sebagai perupa, Willy Himawan aktif mengikuti berbagai pameran nasional dan internasional sejak 2002. Beberapa di antaranya 29th Asian International Art Exhibition di Kyusu Art and Culture Centre, Jepang (2021), Manifesto VIII: Transposisi di Galeri Nasional Indonesia (2022), ArtOs Nusantara di Banyuwangi (2023), Printmaking Today: 3rd Edition di SITE EIGHT Gallery, RMIT University, Melbourne (2023), dan Dive into the World of Painting Matters di Lawangwangi, Bandung (2023). Ia juga telah menyelenggarakan lima pameran tunggal di Denpasar, Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, dan Bali sejak 2005. Karyanya menjadi bagian dari sejumlah koleksi institusi seni, di antaranya Museum GAFA Guangzhou, Ratchadamnoen Contemporary Art Centre Thailand, ASEAN COCI, Museum Borobudur Kujon Yogyakarta, dan Museum ARMA Bali.

Selain berkarya dan mengajar, Willy Himawan aktif terlibat dalam berbagai proyek seni publik, kuratorial, dan kegiatan komunitas berbasis budaya. Ia pernah mengerjakan mural, lukisan, dan patung untuk berbagai ruang publik, termasuk Grand Indonesia Kempinski Jakarta dan Museum Borobudur Kujon. Ia juga aktif menulis dan menerbitkan sejumlah buku serta artikel ilmiah mengenai seni rupa kontemporer, budaya visual, dan identitas Bali, di antaranya Relasi dan Ekspansi Medium Seni Rupa (2018), Seni Rupa dan Kota (2022), dan Budaya Rupa (2024). Praktik artistik dan akademiknya banyak berfokus pada seni Bali, sejarah seni rupa Indonesia, identitas budaya, serta relasi seni dengan ruang sosial kontemporer.



## I Gede Arya Sucitra

(b, 1980)

Dr. I Gede Arya Sucitra adalah seniman, akademisi, penulis, dan kurator asal Bali yang aktif berkarya dalam lanskap seni rupa kontemporer Indonesia. Praktik artistiknya berangkat dari pembacaan atas tradisi visual Bali, lalu dikembangkan melalui pendekatan kontemporer yang mempertemukan unsur lokal dengan wacana global. Dalam perjalanan berkaryanya, Arya Sucitra konsisten mengeksplorasi persoalan identitas, kosmologi, dan transformasi budaya melalui bahasa visual yang reflektif dan dinamis.

Selain aktif berpameran di berbagai kota di Indonesia maupun internasional, ia juga dikenal melalui kontribusinya sebagai kurator dan penulis esai seni rupa. Keterlibatannya dalam berbagai pameran, forum akademik, dan kolaborasi lintas negara menunjukkan posisinya yang kuat dalam menjembatani praktik penciptaan seni dengan diskursus kritis dan pengembangan pengetahuan seni rupa kontemporer.

Sebagai dosen di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, Arya Sucitra terus aktif meneliti, menulis, dan mendampingi perkembangan seni rupa akademik maupun independen. Melalui karya, tulisan, dan praktik kuratorialnya, ia menghadirkan seni rupa sebagai ruang dialog yang hidup: tempat tradisi, pemikiran kritis, dan kemungkinan-kemungkinan baru terus bertemu dan berkembang.

## I Wayan Mudana

(b, 1963)



Sering melakukan pameran bersama sekala daerah, nasional, regional dan international.

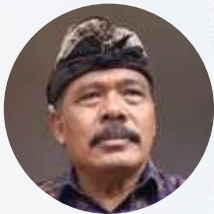
## I Wayan Sujana “Suklu”

(b, 1967)



Lahir di Klungkung, 6 Februari 1967. Tinggal di Jalan Taman Sari, Banjarangkan, Klungkung, Bali, Indonesia. Kantor: Seni Murni FSRD ISI Denpasar. I Wayan Sujana Suklu telah aktif berpameran melalui pameran tunggal maupun pameran bersama di dalam dan luar negeri. Pameran tunggal yang telah dilakukan antara lain Membaca Tubuh dan Waktu di Tony Raka Gallery (2025), Monument of Trajectory di Komaneke Gallery Ubud Bali (2021), Panji, Antara Tubuh dan Bayangan pada IMF International Art Event, Nusa Dua Bali (2018), Intermingle Art Project: Light Pattern di Bentara Budaya Bali (2017), Intermingle Art Project: Art Fashion di Citta Kelangen ISI Denpasar (2017), dan Sayap dan Waktu di Komaneke Fine Art Gallery Ubud Bali (2016). Selain itu, ia aktif mengikuti pameran bersama di berbagai kota di Indonesia seperti Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Malang, dan Surabaya, serta di sejumlah negara di Asia, Eropa, Australia, dan Amerika.

Selain berpameran, I Wayan Sujana Suklu juga terlibat dalam berbagai kerja interaksi seni, di antaranya buku Ketawang (2025), novel Nawasena (2024), Art Jakarta, Surya Segara Rupa International Art Exhibition, Art Moment Bali, hingga berbagai pameran seni rupa dan desain nasional maupun internasional sejak 2016. Ia juga pernah meraih penghargaan The Best 10 Indonesian Competition of Philip Morris Asian Art Award (2003), CP Open Biennale (2003), Indofood Art Awards Competition kategori abstrak (2003), dan LIBAF Senggigi Lombok (2013). Selain berkarya sebagai perupa, ia aktif dalam kerja kuratorial serta mengerjakan berbagai proyek skenografi di Bali.



## I Made Ruta

(b, 1962)

I Made Ruta merupakan perupa asal Br. Tengah, Desa Kenderan, Tegallalang, Gianyar, Bali. Aktif mengikuti berbagai pameran seni rupa di Bali, nasional, hingga internasional sejak tahun 2021. Selain berkarya, ia juga terlibat dalam kegiatan seni sebagai Koordinator Pameran Festival Kesenian Indonesia (FKI) Perguruan Tinggi Seni se-Indonesia pada tahun 2023.

Beberapa pameran yang diikuti antara lain Prasikala di Gedung Kriya Taman Budaya Bali (2021), Wana Cita Karang Awak, Bali Megarupa di Museum Seni Neka Ubud (2021), Wara Wastu Waruna, Bali Megarupa di Nata-Citta Art Space ISI Denpasar (2023), Artmoment di InterContinental Bali Resort Jimbaran (2023), dan Rakta Mahardika Rupa di Gedung D Kemendikbud Ristek Dikti Jakarta Pusat (2023). Pada tahun 2024 hingga 2026, I Made Ruta mengikuti pameran Pinara Pitu di Santrian Gallery Denpasar, pameran bersama dosen FSRD ISI Denpasar di Polandia dan Kazakhstan, Blending Souls di National Gallery of Thailand Bangkok, Kara Bhuana Kala, Bali Megarupa di Nata Citta Art Space ISI Bali, Warma Bhuwana Wangsa di Sangkring Art Space Yogyakarta, serta Adhi Jnana Astam (Mastery-Mind-Marvel) di Agung Rai Museum of Arts (ARMA), Ubud, Gianyar, Bali.

## Tjokorda Udiana Nindhia Pemayun

(b, 1973)



Sejak menyelesaikan studi Sarjana seni tahun 1996 telah sering mengikuti beberapa pelaksanaan pameran baik di museum, hotel, gallery, dan pameran di kampus seni yang diselenggarakan baik secara lokal maupun internasional hingga tahun 2026 ini.



## I Made Jodog

(b, 1969)

Lahir di Gianyar 1969. Sejak kecil belajar melukis Young Artis dengan media cat minyak dari ayahnya. Pendidikan seni rupa Sarjana Seni diselesaikan pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar tahun 1996, Pendidikan Master of Fine Art dari School of Art and Art History, University of South Florida, tahun 2004 serta Doktor dalam Bidang Penciptaan Seni dari Program Studi Seni, Program Doktor, Institut Seni Indonesia Denpasar tahun 2024. Sejak tahun 2005 sampai sekarang bekerja sebagai dosen di ISI Denpasar/ISI Bali. Selain mengajar, melakukan penelitian mendalam tentang proses kreatif. Jodog aktif sebagai perupa dan telah mengadakan pameran tunggal dan pameran bersama terseleksi di dalam dan luar negeri. Penghargaan dibidang seni dan pendidikan diraihinya termasuk; Excellent Artwork dari USF CAM, Dosen Berprestasi II ISI Denpasar, dan Las Damas De Arte. Kini Jodog menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Umum ISI Bali.



## I Nengah Wirakesuma

(b, 1964)

Dr. I Nengah Wirakesuma, lahir di Wongaya Gde, 21 Pebruari 1964, Sejak SD hoby melukis melanjutkan ke SMP Negeri 1 Penebel, 1981 studi menggambar dilatih oleh Guru gambar I Ketut Kawi kemudian melanjutkan ke SMSR Denpasar mengambil jurusan Reklame (Desain Komunikasi Visual), Lulus SMSR tahun 1986 melanjutkan Studi S1 jurusan Seni Grafis di ISI Yogyakarta lulus tahun 1991, pada tahun 1992 diangkat menjadi Dosen di STSI yang sekarang menjadi ISI Bali. Pada tahun 2000 kembali mengambil Studi S2 di Pascasarjana ISI Yogyakarta program studi penciptaan seni Kemudian pada tahun 2010 melanjutkan studi S3 Penciptaan seni di Program Doktor Penciptaan Seni ISI Yogyakarta. Pengalaman Pameran : Pameran seni lukis di Teh Villa Gallery Surabaya. 2023 Workshop Seni Lukis di Museum Pafisika Nusa Dua. 2024 Internasional Art Exhibition Surya Segara Rupa di Santrian Galeri Sanur Bali. 2024 Pameran Seni Rupa Nasional Hari Hak Asasi Manusia. 2023. Pameran Seni Rupa Visual Hari AID Se-Dunia, 2024 Pameran Seni Rupa Kecil itu Keren di Cinere Depok Jawa Barat. 2024 Menulis Jurnal, Estetika Warna Kulit Manggis dalam Seni Lukis. 2025 Jurnal : Getah Pisang Medium Cipta Seni Lukis. 2025 Pameran Masterpiece 25 di Cinere Jakarta. 2025 Menulis Jurnal ilmiah: Eksistensi Seni Rupa Kontemporer Bali.



## Ida Ayu Gede Artayani

(b, 1975)

Ida Ayu Gede artayani, Pasekan 2 Juni 1975. Mengikuti pameran Nasional dan International diantaranya; Pameran Nasional Bali Mega Rupa II (2020), Bali Mega Rupa III: Wanacita Karang Awak (2021), Bali Mega Rupa IV (2022), Bali Mega Rupa V: "Wara wastu Waruna" (2023), Pameran Nasional Griya Perempuan "Uma-Umah-Waruna" at N-CAS ISI Bali 2022, Pameran Nasional STAITJEN DITRITEK "Rakta Mahardika Rupa" (2023), Pameran Nasional di The Villa Surabaya (2022), International Bali Bhuana Rupa II Exhibition at N-CAS ISI Denpasar (2022), International Exhibition; "Raka Tirtha Sadha" at the Puri Lukisan Museum Ubud (2023), and the International "Cittarupa Raksata Exhibition" (2023) at the Intercontinental Bali Resort Jimbaran, Pameran Nasional Griya Perempuan "Daya Perempuan" (2024), Pameran Seni Rupa Visual "Harmoni Berdikari Negeri" Ditjen Dikristek dan Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Seni Indonesia (BKS-PTSI). (2024). The 14th International Exhibition of Traditional Fine Arts at Shanghai Museum (2024), dan Pameran Bali Mega Rupa-VI (2024), pameran Bali Mega Rupa-VII (2025), Pameran BBR ( Bali Bhuwana Rupa) 2025, dan Pameran Ruwa Bhuwana Reta-N-CAS (2025) di Nuanu. Internasional Exhibition B-GAME Bali-Global Art Map Exhibition 2025 . Pameran Nasional Bali Natha Bhuwana IV Wakista Rupa "Warma-bhuwana-wangsa" Sangkrimg Art Space Yogyakarta 2025. Menerima Penghargaan dari Shanghai Art Museum, atas karya tapestrinya sebagai koleksi museum.



## Ni Made Rai Sunarini

(b, 1968)

Dosen Dr. Dra. Ni Made Rai Sunarini, M.Si, lahir di Denpasar tanggal 13 Juli 1968. Pendidikan terakhir pada Program Studi Seni Program Doktor ISI Bali. Sebagai dosen tetap pada Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Bali. Bidang keahlian yaitu Kriya. Prestasi yang diperoleh yaitu Sertifikat Kompetensi dalam bidang Pekeramik tahun 2024. Prestasi lainnya yaitu Penghargaan Adhayapka Nata Kerthi Nugraha yaitu Dosen Berkinerja Sangat Baik pada tahun 2023 dan tahun 2024. Adapun pengalaman pameran yang pernah diikuti yaitu tahun 2011 Desa Kala Patra Adaptasi Diri dalam Multikultural Art Centre Denpasar, tahun 2012 Pameran Inovasi Produk Kriya Menuju Industri Kreatif Museum Bali, tahun 2013 Pameran Bersama PS. Kriya yang bertempat di Galeri Monkey Forest, Ubud, tahun 2014 mengikuti International Exhibition International Studio For Art & Culture FSRD ALVA yang bertempat di The University of Western Australia, tahun 2016 Pameran Penciptaan ISI Denpasar, tahun 2018 Academic Exhibition of Craftmanship Utilizing Ceramic & Wood Products Denpasar Art Space, tahun 2020 "Virtualization Movement" virtual exhibition yang bertempat FSRD Univ Sebelas Maret Surakarta. Pada tahun 2025 mengikuti Pameran Seni Visual Kanyta Samasta Kanta yang bertempat di ISI Denpasar dan mengikuti Pameran Karya Campus Week 2025 "Kolaborasi Mahasiswa dan Dosen ISI Bali. Pada tahun 2026 berpartisipasi dalam Pameran Internasional Bali-Bhuwana Rupa "Adhi Jnana Asram" yang berlokasi di Museum ARMA Ubud.

## I Putu Adi Putra Wiwana

(b, 1997)



Wiwana, merupakan seorang pengajar di ISI Surakarta, yang sudah menggeluti dunia seni khususnya seni lukis semenjak SD hingga saat ini, Wiwana juga sering memperoleh berbagai penghargaan, salah satunya sempat juara 1 lomba lukis di Pesta Kesenian Bali.



## AC Andre Tanama

(b, 1982)

AC Andre Tanama aktif berpameran sejak tahun 2000 di berbagai ruang seni dan budaya di Yogyakarta maupun Jakarta. Beberapa pameran yang pernah diikuti antara lain Pameran Kuliah Perdana di Product Design Building ISI Yogyakarta, Dasamuka di Safir Café Ambarbrukmo Palace Hotel, KOMISI I di Modern School of Design, Ruwatan Garong di Katamsi Gallery, Psychology Art Festival di Sanata Dharma University, Beber Seni IV di Benteng Vredeburg, Eksplorasi Medium, Eksplorasi Gagasan di Bentara Budaya Jakarta, Dies Natalies ISI XVIII di Galeri ISI, 3 Hari Satu Hati di Gereja St. Theresia Sedayu, serta Sewindu Rindu Dagadu: Speak Out, Dab! It's Djokdja di Wisma Kagama UGM Yogyakarta.

Dalam praktik performance art, Andre Tanama juga terlibat dalam sejumlah pertunjukan sejak tahun 2000 hingga 2016. Beberapa di antaranya yaitu Peduli Malioboro di Malioboro Yogyakarta, Apatisme Pemuda bersama Sanggar Caping dan Komunitas Pojok di ISI Yogyakarta, Hirarki di SMU Negeri 1 Ambulu Jember, Jasad Tak Bertuan bersama Tumor Ganas feat. Ipam di Malioboro Yogyakarta, Repetisi Karya pada pembukaan Trienal Seni Grafis Indonesia 2003 di Bentara Budaya Jakarta, Performance Art Idol di Java Café Yogyakarta, Wed Action #8 di Kedai Kebun Forum, Environmental Art di Bebeng Kaliurang, hingga performance art Bau dalam Dies Mortalies – Die Fatalist! di Rektorat dan Dekanat FSR ISI Yogyakarta.

Selain berpameran dan berkarya performatif, Andre Tanama juga menerbitkan sejumlah buku, di antaranya Touch of Heaven: The Journey Begins (2009), The Tales of Gwen Silent: An Art Journey With A.C. Andre Tanama (2010), Agathos (2012), N: Sejimpit Kisah (2016), SAN: Sejimpit Hikajat 1,51 Malem (2016), Cap Jempol: Seni Cetak Grafis dari Nol (2020), dan Angon Seni dari Sewon (2020). Karya-karya tersebut menjadi bagian dari perjalanan praktik artistiknya yang berkembang melalui seni rupa, performance art, dan publikasi.



## Satrio Hari Wicaksono

(b, 1986)

Satrio Hari Wicaksono menempuh pendidikan seni rupa di Institut Teknologi Bandung, meraih gelar Sarjana pada 2009 dan Magister pada 2012. Saat ini ia mengajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai Lektor. Praktik akademiknya berfokus pada kajian seni rupa, media visual, bio-art, dan relasi seni dengan teknologi, yang diwujudkan melalui berbagai penelitian sejak 2010 hingga 2023.

Selain aktif meneliti, Satrio juga menulis dan mempublikasikan karya ilmiah dalam jurnal, prosiding, dan buku. Tulisannya membahas seni modern dan kontemporer, perkembangan seni digital di Indonesia, hingga kajian identitas dan representasi visual. Ia juga terlibat dalam berbagai seminar dan konferensi nasional maupun internasional sebagai peserta maupun pembicara.

Dalam praktik artistiknya, Satrio telah mengikuti sejumlah pameran sejak 2010, di antaranya *Recreate x Reality x Representation* di Galeri Soemardja Bandung, *The Devotion* di Jogja Gallery, *Ecolustrasi* di Galeri ISI Yogyakarta, *Sesuluh Andang* di Galeri Fadjar Sidiq ISI Yogyakarta, serta *Pameran Drawing Nasional* di Yogyakarta. Melalui praktik penciptaan dan akademik yang berjalan beriringan, ia terus mengembangkan kontribusinya dalam seni rupa kontemporer Indonesia.



## Walid Syarhowi Basmalah

(b, 1984)

Walid Syarhowi Basmalah menempuh pendidikan seni grafis di Institut Kesenian Jakarta dan menyelesaikan studi sarjananya pada 2010, kemudian melanjutkan Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Urban di institusi yang sama. Saat ini ia juga tengah menempuh program doktor di Institut Seni Indonesia Bali. Sejak memulai praktik profesionalnya pada 2010, Walid aktif berkarya dengan pendekatan seni grafis, khususnya screen printing, yang banyak mengeksplorasi tema domestik dan fenomenologi, seiring aktivitasnya sebagai pengajar seni media di IKJ.

Selain aktif mengajar dan berkarya, Walid juga terlibat dalam berbagai program residensi dan kegiatan seni di tingkat nasional maupun internasional, di antaranya *Artist in Residence* di North Art Space Jakarta (2010), *Art Camp #5 UNESCO Europe* di Andorra (2016), dan *Open Portfolio* di Casablanca, Maroko (2025). Ia juga berpartisipasi dalam sejumlah proyek mural, kegiatan komunitas seni, dan kolaborasi kreatif yang memperluas praktik artistiknya di luar ruang pameran.

Dalam praktik pamerannya, Walid konsisten terlibat dalam berbagai pameran sejak 2010, baik di Indonesia maupun mancanegara. Beberapa di antaranya *Art Jakarta Paper* dan *Unserious Series* di Jakarta (2026), *Jakarta Art Garden* (2025), *Yogyakarta Graphic Arts Week* (2021), *Colors of The Planet* di Paris, New York, dan Ordino (2016–2017), hingga berbagai pameran di National Gallery, Jogja Gallery, Seoul, dan Japan Foundation. Melalui praktik seni grafis yang terus berkembang, ia aktif membangun kontribusinya dalam lanskap seni rupa kontemporer Indonesia.



## Gede Yosef Tjokropramono

(b, 1968)

Karya - karya lukisan telah di koleksi dan dipamerkan di kota Eskilstuna, Swedia (1999), *Christian Art Exhibition* di kota Baden-baden Germany (2006), pameran *Multi Kultural Art* di Newton Moore SHC di kota Bunbury West Australia (2013), aktif ikut berpartisipasi dalam pameran lukisan di Pesta Kesenian Bali (2018), juga pameran bersama di Museum-museum di Bali (Neka, Arma dan Rudana). Ikut berpartisipasi pameran lukisan sketsa di Jepang (2020), Pameran secara luring dan daring di Jogja bersama seniman luar dan dalam negeri (2021), juga ikut pameran di Universitas Maranatha Bandung tahun (2022), pameran di kampus ISI Denpasar (2023 & 2024) dan pameran di Hotel Puri Santrian. *International Virtual Exhibition "Sketch and Drawing"* (2025). Pameran di ARMA Museum Ubud (2026).



**I Made Bendi Yudha**  
(b, 1961)

Aktif berpameran di berbagai kota di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surakarta, Malang, Surabaya, dan Denpasar, serta berpartisipasi dalam pameran internasional di Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Jepang (Museum Setagaya Tokyo dan Okinawa), Perth-Australia, Montecarlo-Prancis, Beijing dan Shanghai-China, hingga Amerika Serikat. Dalam perjalanan berkaryanya juga menerima sejumlah penghargaan, di antaranya penghargaan Sketsa dan Seni Lukis Terbaik dari Makmoer Art Project bekerja sama dengan Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta pada 2024–2025, penghargaan Adhyapaka Kerthi Nugraha dari Rektor ISI Bali pada 2023 dan 2025, serta penghargaan Bali Bhuwana Kerthi Nugraha dari Rektor ISI Bali pada 2026.



**I Ketut Mustika**  
(b, 1962)

Saya, I Ketut Mustika, lahir di Tabanan pada 25 Mei 1962. Saya menyelesaikan pendidikan Magister (S2) Kajian Budaya di Universitas Udayana. Saat ini, saya masih aktif mengajar sebagai dosen di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Bali. Melalui pameran ini, saya ingin menampilkan karya-karya yang terinspirasi dari kehidupan sehari-hari serta budaya Bali. Bagi saya, berkarya adalah cara untuk menyampaikan cerita, pengalaman, dan pemikiran secara visual. Saya juga berusaha menggabungkan nilai tradisi dengan sentuhan yang lebih sederhana dan sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagai seorang dosen dan seniman, saya terus belajar dan berkembang, serta ingin berbagi pengalaman kepada mahasiswa dan masyarakat. Pameran ini menjadi salah satu bentuk perjalanan saya dalam dunia seni, sekaligus ruang untuk berkomunikasi melalui karya.



**Ni Made Purnami Utami**  
(b, 1969)

Aktif berpameran dalam berbagai pameran seni rupa nasional dan internasional sejak 2016, dengan keterlibatan di antaranya dalam Contemporary Arts Exhibition Under Relationship Thai-Indonesia di Thailand, pameran bersama dosen seni rupa dan desain dengan dosen Okinawa di ISI Denpasar, Pesta Kesenian Bali XXXVIII bertajuk Karang Awak, Poem of Colour di Neka Art Museum, Change di Museum Puri Lukisan Ubud, Drawing and Communication bersama Okinawa Prefectural University of Arts, Panca Maha Bhuta di Museum ARMA, Survivability and The Art oleh Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, Recovery: Art for a Better Life dalam rangka Dies Natalis ke-38 ISI Yogyakarta, hingga Festival Seni Bali Jani VII bertema Kata Bhuwana Kala dan pameran internasional B-GAME N-CAS Project bertema Tutur Bhuwana Tuduh di Taman Budaya Bali pada 2025.



**I Dewa Putu Gede Budiarta**  
(b, 1968)

Sering mengikuti pameran bersama di Bali maupun diluar Bali dari tahun 1990 \_s/d 2026 dan sering sebagai juri melukis anak-anak serta memberikan pelatihan melukis tingkat SD, SMP maupun SMA.



## **I Wayan Kondra**

(b, 1966)

Wayan Kondra merupakan seorang seniman sekaligus dosen seni lukis di ISI Bali.



## **Luh Budiaprilliana**

(b, 1993)

Luh Budiaprilliana atau Aprillia yang juga lebih dikenal dengan panggilan Lia adalah Dosen Seni Murni ISI Bali. Lahir di Denpasar pada tanggal 13 April 1993. Lia menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Seni Rupa di UNDIKSHA Singaraja pada tahun 2015 dan S2 Penciptaan Seni pada tahun 2017 di ISI Denpasar. Dia mengajar seni lukis, patung, sejarah seni, dan seni digital. Ia juga merupakan pendiri dan ketua Griya Perempuan Art Event, sebuah gerakan nasional seniman perempuan nasional di Indonesia. Ia aktif melakukan pameran sejak masih menjadi mahasiswa seni. Ia bersekolah di SMK Seni Rupa di Batubulan Gianyar yang dikenal dengan SMSR Batubulan (Sekolah Menengah Seni Rupa) atau sekarang disebut SMK Negeri 1 Sukawati. Dia aktif dalam kegiatan berkesenian secara intensif dimulai dari tahun 2012 sampai sekarang. Ia juga tertarik pada Kuratorial Seni, Penulisan, dan Media Kreatif.



## **I Wayan Adi Sucipta**

(b, 1993)

Aktif berkesenian dan berpameran semenjak bersekolah di SMKN 1 Sukawati (SSRI) pada tahun 2009 dan kemudian melanjutkan Pendidikan sarjana dan magister di ISI Denpasar (kini ISI Bali) dengan minat penciptaan seni murni. Suka dan gemar dengan seni rupa (lukis dan patung) semenjak masa kanak-kanak. Sampai kini masih aktif berkarya dan mengikuti pameran secara kolektif berskala lokal, nasional dan internasional di berbagai tempat meliputi: Shanghai Art Collection Museum China, Art Jakarta, Indie Art House Yogyakarta, Elcanna Art Gallery Jakarta, Teh Villa Gallery Surabaya, Grey Art Gallery Bandung, Sika Gallery Ubud, Malang Creative Center, Graha Diktiristek Jakarta, Komaneka Gallery Keramas dan Ubud, Santrian Gallery Sanur, Batu Belah Art Space, Bentara Budaya Bali, Museum Puri Lukisan, ARMA (Agung Rai Museum of the Art), Museum Neka, Museum Gunarsa, Museum Bali, Dewa Nyoman Batuan Gallery, Art Centre Denpasar, Monkey Forest Gallery Ubud, Lingkar Art Space, Discovery Mall Kuta, B9 Gallery UNNES, Virtual International Exhibition UNS, Nata-Citta Art Space ISI Denpasar, ISI Yogyakarta, FBS-UNESA Surabaya, SMKN 1 Sukawati, FIB Universitas Udayana, dan beberapa ruang kesenian lainnya di Bali.

## I Gede Jaya Putra (b, 1988)



I Gede Jaya Putra lahir di Bali, 8 September 1988, saat ini berdomisili di Seminyak - Bali. Memahami seni sejak tahun 2006 dengan menempuh pendidikan di ISI Denpasar dan tahun 2011 menempuh program magister di ISI Denpasar. Tahun 2016 berkesempatan melakukan residensi di Institute of Contemporary Art Singapore, dan berkesempatan berkarya di Jepang dan Korea yang hasilnya dipamerkan di Sika Gallery. Dari segi kedekatan karya cenderung berupa lukisan dan instalasi, namun tidak jarang juga mengeksplorasi medium dan eksperimen yang berkaitan dengan kehadiran media baru. Saat ini sedang mengeksplorasi konsep Yadnya sebagai kaidah Estetika & metode penciptaan. Kegiatan pameran sudah dimulai sejak tahun 2006 dan tahun 2013 menggelar pameran tunggal, dan aktif berpameran hingga sekarang, tahun 2022 Pameran Manifesto di Galeri Nasional, Pameran UOB Painting of the Year di Museum Macan. Tahun 2023 mengikuti ArtMoments Bali dan Art Jakarta. 2024 Masculinity Reimagined Exhibition di ART I; New Museum, Integrity Exhibition; Self-Stylization di Indie Art Yogyakarta dan Art Jakarta. 2025 Pameran "Finna Art Prize" di Orasis Art Space dan Art Jakarta. Selain di Indonesia, pameran juga pernah diselenggarakan di Thailand, Singapura, Polandia, Khazaktan, dan Sydney. Beberapa penghargaan yang pernah diraih: Juara 1 Installation Art di ajang Bali Jani, Juara 2 Drawing Model di ISI Denpasar, Finalis Indonesia Art Award, Finalis Bazaar Art 2010 & 2011, Finalis UOB Painting of the Year 2022, Finalis Bandung Contemporary Art Award 2024 dan Best Artwork di International Sketch and Drawing Exhibition oleh Makmoer Art Project. 34-Finalis Finna Art Prize 2025.



## A.A. Gde Trisna Suryadinata (b, 1983)

Anak Agung Gde Trisna Suryadinata T.Y, S.Sn.,M.Sn yang akrab dikenal dengan sebutan Jung TY lahir di Gianyar, 3 Februari 1983, saat ini berdomisili di Jalan Ratna Denpasar Bali, mulai memahami seni pada tahun 2001 saat kuliah di PSSRD Unud dan pada tahun 2011. Pendidkan terakhir di Program Magister S2 Penciptaan ISI Denpasar bidang keahlian Penciptaan seni. Saat ini aktif mengajar di ISI Bali serta aktif sebagai Pembina Sanggar Seni Lukis Tridatu Bali. Kegiatan pameran dimulai dari tahun 2003 hingga saat ini baik lokal, nasional dan internasional serta memperoleh The Best Art Work Internasional Virtual Exhibition #1 Sketch And Drawing tahun 2021, menjadi Pembina FLS2N cabang Gambar Bercerita Tingkat Nasional tahun 2013 dan 2014, Pembina FLS3N cabang gambar ekspresi tingkat nasional tahun 2025 dan 2026. Pengalaman penciptaan: Melaksanakan pameran karya seni sebagai pencipta Rupa Harmoni Berdikari Negeri di Kemendikbud Ristek, 20 mei 2024, International Art Exhibition Surya Segara Rupa, Melaksanakan Pameran Karya Seni Sebagai Pencipta di Santrian-Sanur, 31 Desember 2023, Dalam Ruang Angan 3 / Diseminasi P2DSD ISI Denpasar, melaksanakan pameran karya seni sebagai pencipta di Indie Art House-Yogyakarta, 9 Agustus 2024.

## **Edy Semara Putra** (b, 1991)



Edy Semara Putra, lahir tahun 1991 telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2013, lalu melanjutkan studi Magister Pengkajian Seni melalui beasiswa BPPDN di Pascasarjana ISI Yogyakarta dan lulus 2016. Memulai karier sebagai dosen tetap swasta di Prodi Pariwisata STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah (2016–2024), kemudian pada Juni 2024 bergabung sebagai dosen PNS di Prodi Seni Murni ISI Bali. Selain mengajar dan berkarya seni, juga aktif meneliti bidang seni, menulis buku dan pariwisata serta melaksanakan pengabdian masyarakat. Sampai ini masih aktif berkarya dan mengikuti berbagai pameran secara kolektif, baik itu berskala lokal, nasional maupun internasional, seperti di berbagai tempat meliputi Pekan Seni Media (PSM) di Kota Palu, Merayakan Memorama di Kota Palu, Revolusi Esok Pagi di RRI Makassar, Art literacy exhibition di Kota Palu, Makassar Biennale: Abadi Maritim, di Makassar, International Sketch and Drawing Virtual Exhibition #7 oleh Makmoer Art Project, Internasional Art and Design: Beyond The Logic, di Universitas Negeri Padang, Jagat Rupa Janahita di Cush Cush Gallery Bali, dan B-Game N-CAS Project di Arma Museum Bali.



## **A.A. Gede Bayu Paramarta Krisna Prabu** (b, 1998)

A.A. Gede Bayu Paramarta Krisna Prabu atau yang sering disapa dengan Jungyu lahir di Padangtegal, Ubud pada tanggal 15 Januari 1998. Menyelesaikan Pendidikan sarjana di program studi seni murni ISI Denpasar pada tahun 2020. Pada tahun 2022, meraih gelar magister seni dengan fokus pada pengkajian seni murni di institusi yang sama.

Saat ini sebagai dosen di program studi Seni Murni ISI Bali. diluar kegiatan akademik aktif melakukan pameran lukisan di berbagai ruang seni seperti di Musium Puri Lukisan, Musium Arma dan Monkey Forest.

## **Syarah Syam Amir** (b, 1997)



